

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Usaha untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Pengembangan pendidikan bukan hanya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja, tetapi perlu memfasilitasi peserta didik untuk semakin memahami jati dirinya sebagai manusia yang memiliki dimensi individual dan sosial, memiliki akal budi, kehendak bebas dan hati nurani (Samho, 2013, hlm. 14). Pendidikan tidak hanya mentransformasikan pengetahuan saja, tetapi juga mempunyai peran dalam membentuk karakter bangsa. Pendidikan hendaknya membentuk insan yang cerdas dan berkarakter, sehingga akan menciptakan bangsa yang unggul dalam prestasi dan santun berinteraksi sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Hal ini juga dipertegas oleh Bung Karno (Samani, M. dan Hariyanto, 2013, hlm. 1) yang menyatakan bahwa

Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character buliding*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.

Kemajuan dan kemunduran suatu bangsa terletak pada karakter yang dimiliki bangsa tersebut. Karakter tersebut dapat menjadikan manusia memiliki derajat tertinggi kemanusiaan, namun dapat pula membawa kepada kerusakan dan

kerugian apabila tidak berdasarkan pada nilai-nilai yang baik. Orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual dan sosial ialah yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik (Zubaedi, 2012, hlm. 1). Setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berkarakter sesuai dengan fitrah penciptaan manusia saat dilahirkan, akan tetapi dalam kehidupannya kemudian memerlukan proses panjang pembentukan karakter melalui pengasuhan dan pendidikan sejak usia dini. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang mulai ditanamkan sejak dini sebagai usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik, perlu ditanamkan terus menerus/berkelanjutan.

Masalah-masalah seputar karakter moral yang terjadi sekarang ini, jauh lebih banyak dan lebih kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah karakter atau moral yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama dikarenakan peserta didik sekarang ini bisa dianggap sedang menderita krisis karakter. Persoalan krisis karakter seperti: meningkatnya dekadensi moral, meningkatnya ketidakjujuran pelajar, dan masih tingginya kasus tindakan kekerasan yang terjadi antar pelajar seperti tawuran serta berbagai fenomena lain yang menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis moral.

Bangsa Indonesia seolah-olah kehilangan jati dirinya. Nilai-nilai luhur budaya bangsa yang sejak dahulu kala dimiliki kini mulai tergantikan oleh efek negatif dari globalisasi. KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019 ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk Bullying baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat (Tim KPAI, 2020). Hal tersebut sangat mencemaskan dan diperlukan upaya tepat untuk mengatasinya.

Berbagai krisis multidimensional yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa bangsa ini sedang berada di sisi kehancuran. Thomas Lickona (dalam Zuchdi, D. dkk., 2019, hlm. 38) mengungkapkan bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda sebagai berikut.

- (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja
- (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk
- (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan,
- (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas,
- (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk,
- (6) menurunnya etos kerja,
- (7) semakin

rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Dunia pendidikan diharapkan menjadi motor penggerak pendidikan karakter untuk mengatasi krisis karakter yang terjadi. Oleh karena itu pendidikan Indonesia sangat perlu menjadi perhatian dari berbagai pihak. Pendidikan karakter sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai krisis moral yang terjadi pada generasi Bangsa Indonesia. Oleh karena itu menempatkan kembali penguatan pendidikan karakter sebagai poros pendidikan berdampingan dengan intelektualitas sangat penting dilakukan untuk mengatasi berbagai perilaku menyimpang generasi bangsa ini.

Pendidikan karakter adalah salah satu penyaring efek negatif globalisasi. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengajarkan hakikat dalam ketiga ranah cipta, rasa, dan karsa. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa (Barnawi & M. Arifin, 2012, hlm. 5). Peran keluarga sebagai pendidik karakter akan digantikan oleh peran guru dimana anak melaksanakan pendidikan. Kohlberg (dalam Adisusilo, 2011, hlm. 1), menyatakan perkembangan kognitif seseorang yang dibentuk oleh orangtua atau keluarga. Hal tersebut sangat berhubungan dengan tingkat intelegensi, pengetahuan tentang moral, dan kecakapan seseorang dalam memahami nilai-nilai kehidupan.

Pendidikan nasional harus ditata kembali atau ditransformasi sedemikian rupa (Hendarman dkk, 2017, hlm. 3). Penataan kembali atau transformasi pendidikan nasional tersebut dimulai dengan menempatkan kembali karakter sebagai ruh atau dimensi terdalam pendidikan nasional berdampingan dengan intelektualitas yang tercermin dalam kompetensi, maka dibentuklah Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan tiga pendekatan utama yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekoah, dan berbasis masyarakat (Hendarman dkk, 2017, hlm. 4). Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan karakter menjadi sebuah pembelajaran yang wajib diinternalisasikan sejak dini di semua jenjang pendidikan termasuk dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Keluarga dan masyarakat juga memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama

dalam penguatan pendidikan karakter, selain dibebankan kepada sekolah atau perguruan tinggi (Kurniawan, 2013, hlm. 12).

Permendikbud Nomor 20 pasal 1 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal menyebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah:

Gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Maka dari itu, pendidikan karakter harus terarah dan terencana, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan di lingkungan masyarakat.

Dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 mengatur tentang adanya penguatan pendidikan karakter. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di satuan pendidikan mencakup tiga basis, yaitu berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kelas merupakan sebuah program yang menyisipkan muatan karakter pada setiap pembelajaran di kelas misalnya melalui integrasi pada kurikulum, manajemen kelas, metode pembelajaran dan sebagainya. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis budaya sekolah merupakan sebuah kegiatan untuk menciptakan iklim dan lingkungan sekolah yang mendukung Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) antara lain dalam mengatasi ruang-ruang kelas dan melibatkan seluruh sistem, struktur, dan pelaku pendidikan dalam menumbuhkan serta mengembangkan budaya karakter di satuan pendidikan, sedangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis masyarakat merupakan sebuah kegiatan yang mengajak dan melibatkan masyarakat sekitar untuk ikut mengembangkan serta berkolaborasi dalam pendidikan (Hendarman dkk, 2017, hlm. 27-35).

Nilai- nilai utama yang dikembangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Kemendikbud, 2016, hlm. 9). Kelima nilai karakter tersebut tidak dapat berkembang sendiri-sendiri. Kelima nilai utama tersebut saling berinteraksi dan berkembang secara dinamis. Hal ini selaras dengan pembelajaran yang dilakukan dalam Kurikulum 2013 yaitu mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu (Muryaningsih & Mustadi, 2015). Orientasi

pengembangan Kurikulum 2013 adalah tercapainya kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan, di samping cara pembelajarannya yang holistik dan menyenangkan. Perubahan yang paling mendasar adalah pendidikan berbasis *science* dan tidak berbasis hafalan lagi (Indriani, 2015).

Salah satu tema yang ada dalam Kurikulum 2013 di kelas V (lima) adalah Peristiwa dalam Kehidupan (Tema 7). Tema Peristiwa dalam Kehidupan ini terdiri atas 3 subtema, subtema 1 yaitu Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan, subtema 2 yaitu Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan, dan subtema 3 yaitu Peristiwa Mengisi Kemerdekaan. Setelah ketiga subtema tersebut selesai, terdapat kegiatan berbasis proyek dan literasi (Maryanto dkk, 2017, hlm. 199). Penelitian ini difokuskan pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diterapkan dalam pembelajaran tema Peristiwa dalam Kehidupan di kelas V (lima).

Hasil belajar siswa di kelas V SDN Sukamelang pada tema Peristiwa dalam Kehidupan tergolong masih rendah dengan persentase ketuntasan belajar 33,33%. Berdasarkan data tersebut harus diadakannya perbaikan terhadap proses pembelajaran pada tema Peristiwa dalam Kehidupan tersebut. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diharapkan dapat memperbaiki pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Wardani, (2012) melakukan penelitian dengan hasil bahwa pendidikan karakter pada pembelajaran tematik berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas III SD Negeri II dan SD Negeri IV Wulung Randublatung Blora Semester 2 Tahun Ajaran 2011/2012.

Berdasarkan paparan yang telah dipaparkan di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tema Peristiwa dalam Kehidupan di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Sukamelang Kecamatan Subang Kabupaten Subang tahun ajaran 2019/2020).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas pembelajaran kelas V SDN Sukamelang pada Tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan dengan menerapkan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas V SDN Sukamelang pada pembelajaran Tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan setelah menerapkan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis kemukakan, maka tujuan penelitian secara umum yaitu : “Memperbaiki proses pembelajaran pada pembelajaran Tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan di kelas V SDN Sukamelang”.

Secara terperinci penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aktivitas pembelajaran kelas V SDN Sukamelang dalam proses pembelajaran Tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan dengan menerapkan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas V SDN Sukamelang pada pembelajaran Tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan setelah menerapkan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Siswa  
Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan karakter, minat, dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan.
2. Bagi Guru  
Penelitian ini diharapkan jadi masukan dan dapat digunakan dalam mengembangkan keterampilan dalam merancang pembelajaran.
3. Bagi Peneliti  
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam penerapan model pembelajaran serta sebagai partisipasi aktif dalam mengembangkan pembelajaran untuk mengoptimalkan potensi dan kecerdasan peserta didik.

#### 4. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam upaya penguatan pendidikan karakter dan memberi kontribusi yang baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, dimulai dari bab I hingga bab V.

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari:

1. Latar Belakang
2. Rumusan Masalah
3. Tujuan Penelitian
4. Manfaat Penelitian
5. Struktur Organisasi Skripsi

Bab II bagian kajian pustaka dalam skripsi memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bagian ini memiliki peran yang sangat penting. Bab II terdiri dari:

1. Pembahasan Teori-teori dan Konsep dan turunannya dalam bidang yang dikaji.

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari:

1. Model dan Desain Penelitian
2. Partisipan dan Tempat Penelitian
3. Teknik Pengumpulan Data, antara lain; observasi, wawancara, tes evaluasi, dan dokumentasi.
4. Prosedur Penelitian, antara lain; tahap persiapan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap akhir penelitian.
5. Analisis Data

Bab IV berisi temuan dan pembahasan yang terdiri dari:

1. Deskripsi Data Awal Penelitian

2. Pelaksanaan dan Hasil Penelitian
3. Pembahasan Temuan Penelitian Tindakan Kelas

Bab V menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian, bab V terdiri dari:

1. Simpulan
2. Implikasi
3. Rekomendasi



